

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman yang sangat penting keberadaannya karena beras yang dihasilkan merupakan sumber makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Penduduk Indonesia semakin hari semakin bertambah, sehingga kebutuhan pokok seperti pangan harus dipenuhi. Sekitar 96% dari 260 juta penduduk Indonesia menggantungkan kebutuhan kalornya dari beras. Oleh sebab itu ketersediaan beras nasional sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Padi juga mempengaruhi kestabilan politik, ekonomi dan pertanian negara, serta mempengaruhi biaya kerja dan harga bahan lainnya (Andoko, 2010).

Dalam lima tahun terakhir, produksi padi di Indonesia mengalami fluktuasi dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sedangkan kebutuhan masyarakat akan pangan beras terus meningkat. Pemenuhan bahan pangan terutama beras kedepannya akan terus menjadi masalah apabila produksi tidak dapat ditingkatkan. Menurut Badan Pusat Statistik melaporkan produksi padi pada 2017 mencapai 81,38 juta ton gabah kering giling atau mengalami peningkatan 2,56 persen dibandingkan produksi pada 2016 yang mencapai 79,35 juta ton (BPS, 2017). Upaya dalam peningkatan produksi padi mengarah pada peningkatan produktifitas lahan melalui indeks panen. Hal ini dapat dicapai dengan budidaya padi ratun.

Padi ratun merupakan rumpun padi yang menghasilkan anakan baru setelah rumpun tanaman utama dipanen dengan cara dipotong menggunakan pisau arit (Akhgari dan Niyaki, 2014). Anakan akan muncul dari buku yang berada di dalam tanah. Anakan akan mengeluarkan akar baru, sehingga suplay hara (aliran makanan) tidak lagi tergantung pada batang lama.

Keunggulan padi sistem budidaya ratun ialah memberikan tambahan produksi padi permusim tanam, hemat input produksi, biaya, tenaga, dan waktu persiapan tanam. Penerapan padi ratun yang cepat dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu. Penerapan budidaya padi dengan sistem ratun melalui

pemanfaatan varietas berdaya hasil tinggi, diduga dapat memberi peningkatan pada produktivitas padi. Pada umumnya pertumbuhan dan kecepatan kematangan padi ratun tidak seragam, dan hasil yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan tanaman utamanya. Akan tetapi dengan teknik budidaya yang lebih baik produksi padi ratun bisa ditingkatkan dan keuntungan yang lebih banyak juga bisa dicapai.

Pada percobaan ini varietas yang digunakan untuk dijadikan padi ratun yaitu varietas Anak Daro. Varietas ini merupakan varietas unggul yang berasal Sumatera Barat. Varietas ini sangat dominan ditanam di Sumatera Barat karena menghasilkan rasa nasi yang pera serta memiliki aroma dan rasa yang enak. Selain itu, varietas ini juga tahan terhadap penyakit virus Tungro dan peka terhadap Blast.

Adapun salah satu teknik budidaya yang dapat dilakukan pada padi ratun yaitu penyediaan unsur hara yang cukup. Pada dasarnya semua tanaman membutuhkan unsur hara untuk pertumbuhannya. Kekurangan unsur hara akan menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak baik dan pada akhirnya gabah yang dihasilkan juga rendah (Santoso, 2004).

Salah satu unsur hara yang dibutuhkan tanaman padi ratun yaitu unsur hara fosfor (P). Unsur P merupakan hara utama (primer) kedua setelah N yang berperan dalam metabolisme dan proses mikrobiologi tanah dan mutlak diperlukan baik oleh mikroba tanah maupun tanaman. Unsur P dalam tanaman juga berperan dalam mempercepat pertumbuhan akar semai, dapat mempercepat serta memperkuat pertumbuhan tanaman muda menjadi tanaman dewasa, mempercepat pembungaan serta pemasakan buah dan dapat meningkatkan produksi dari biji-bijian (Sutedjo, 2002). Apabila terjadi kekurangan unsur P maka akan menghambat pertumbuhan tanaman, pemasakan buah dan biosintesis klorofil sehingga tanaman mengalami perubahan warna menjadi gelap dan pengisian buah kurang maksimal. Jadi, ketersediaan unsur hara fosfor di tanah menjadi sangat penting bagi pertumbuhan tanaman.

Salah satu sumber dari unsur P yaitu pemupukan dengan menggunakan pupuk SP-36. Pupuk SP-36 merupakan pupuk tunggal dengan kandungan fosfor (P) tinggi dalam bentuk  $P_2O_5^{-1}$  yaitu sebanyak 36 %. Pupuk ini memiliki kandungan

fosfor yang hampir seluruhnya larut dalam air sehingga dapat tersedia semua pada tanah dan diserap oleh tanaman padi ratun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk SP-36 pada padi sawah dengan dosis 100 kg/ha memberikan hasil yang tertinggi terhadap jumlah anakan produktif dan berat gabah kering giling tanaman padi sawah varietas Ciherang (Fajri, 2016). Menurut penelitian Sakhidin (2013) menyatakan penambahan pupuk SP-36 dengan dosis 50 kg/ha meningkatkan bobot gabah per malai menjadi 3,88 g pada tanaman padi sawah. Hasil Penelitian Sarjiman *et al.*, (2011) menyatakan bahwa tanpa pemupukan akan mampu meningkatkan hasil dari padi sawah. Saeri *et al.*, (2008) menyatakan bahwa dosis pupuk SP-36 berdasarkan anjuran umum pada tanaman padi sawah adalah 100 kg/ha. Perbedaan dosis pupuk SP-36 tersebut disebabkan oleh ketersediaan unsur hara fosfor pada lahan yang digunakan dan kebutuhan masing-masing varietas tanaman padi akan unsur hara. Akan tetapi pada padi ratun belum ditemukan dosis pupuk SP-36 yang tepat untuk memperbaiki pertumbuhan dan hasil. Oleh karena itu, dilakukan pengujian dosis pupuk SP-36 terhadap pertumbuhan dan hasil padi ratun varietas Anak Daro.

## **B. Tujuan Penelitian**

Mendapatkan dosis pupuk SP-36 yang terbaik dalam memperbaiki pertumbuhan dan meningkatkan hasil padi ratun varietas Anak Daro.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah memanfaatkan kembali padi ratun sebagai alternatif pengembangan dan peningkatan produksi padi setelah panen dengan menghemat biaya produksi, serta penggunaan pupuk SP-36 terhadap pertumbuhan dan perkembangan padi ratun sehingga memperoleh hasil produksi yang maksimal. Selain itu untuk mengetahui berapa banyak dosis pupuk SP-36 yang digunakan agar menghasilkan pertumbuhan tanaman padi ratun yang lebih baik.